

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG MASALAH

Matematika merupakan salah satu ilmu yang memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Karena itu, pemerintah selalu berusaha agar mutu pendidikan matematika semakin baik. Hal ini terlihat dari berbagai upaya pemerintah seperti penyempurnaan kurikulum, pengadaan buku-buku pelajaran, peningkatan kompetensi guru dan berbagai usaha lainnya yang bertujuan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang cerdas dan berkualitas. Hal tersebut sejalan dengan Tujuan pembelajaran matematika di dalam lampiran Permendiknas No.22 (2006: 346) tentang standar isi, disebutkan bahwa:

Pembelajaran matematika bertujuan supaya siswa memiliki kemampuan sebagai berikut: 1) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antarkonsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah. 2) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika. 3) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh. 4) Mengomunikasikan gagasan dengan symbol, table, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah. 5) Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Upaya meningkatkan kualitas pendidikan terus dilakukan baik secara konvensional maupun inovatif. Namun, mutu pendidikan belum menunjukkan hasil yang sebagaimana yang diharapkan. Kenyataan ini terlihat dari hasil belajar yang diperoleh siswa masih sangat rendah, khususnya mata pelajaran matematika.

Hal ini dapat terlihat dari hasil ujian nasional mata pelajaran matematika yang masih jauh di bawah standar. Kebanyakan siswa tidak lulus karena nilai ujian nasionalnya pada mata pelajaran matematika yaitu di bawah 4,5 (Wiyartimi, 2010: 89). Fakta di atas menunjukkan bahwa mata pelajaran matematika merupakan pelajaran yang sulit bagi siswa. Amanat UUD 1945 untuk mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pendidikan nampaknya masih belum tercapai. Berbagai analisis terhadap soal UN matematika yang berorientasi pada tingkat penalaran dan tingkat kognitif berdasarkan taksonomi bloom telah diusulkan oleh banyak peneliti untuk mengetahui kualitas soal UN. Kedua bentuk analisis ini sama - sama memiliki kelebihan pada dasar analisis yang digunakan, tapi penelitian- penelitian tersebut masih belum menjawab permasalahan apakah UN sudah memenuhi tuntutan kurikulum nasional dalam aspek pencapaian tujuan pembelajaran matematika yang terdapat pada Standar Isi. Rendahnya mutu pendidikan, termasuk hasil yang dicapai pembelajaran matematika dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain karakteristik mata pelajaran Matematika yang dibangun atas konsep-konsep yang abstrak dan deduktif, akibatnya sukar dipahami oleh sebagian besar siswa. Mengingat peranan matematika seharusnya menjadi mata pelajaran yang menarik dan menyenangkan, sehingga menimbulkan keinginan dan semangat siswa dalam mempelajarinya. Namun dari apa yang telah dipelajari ditemukan bahwa ada kesan bahwa sebagian siswa menganggap sulit dan tidak menyukai pelajaran ini. Hal ini tidak dapat dipungkiri bahwa memang matematika memerlukan penguasaan yang baik dan benar juga menuntut intelektualitas yang relatif tinggi sehingga sebagian siswa mengalami kesulitan dalam mempelajarinya.

Kesebangunan merupakan salah satu pelajaran matematika yang penting dipelajari karena aplikasinya sering kita temukan dalam kehidupan. Kesebangunan merupakan dasar ilmu matematika yang dipelajari di SMP kelas IX. Sebagaimana tercantum dalam kompetensi dasar dari pokok bahasan kesebangunan SMP kelas IX dalam lampiran permendiknas No.22 (2006: 351) yaitu siswa dapat mengidentifikasi bangun-bangun datar yang sebangun dan kongruen, mengidentifikasi sifat-sifat dua segitiga sebangun dan kongruen, menggunakan konsep kesebangunan segitiga dalam pemecahan masalah. Pada materi kesebangunan ini siswa diarahkan untuk dapat memecahkan masalah, menalar, dan berpikir kritis. Ini berarti materi kesebangunan dapat meningkatkan kemampuan berpikir pada siswa menengah pertama. Namun kenyataannya hasil belajar siswa pada materi kesebangunan masih mengecewakan, masih banyak siswa yang memperoleh nilai dibawah rata-rata saat evaluasi materi kesebangunan. Ini berarti kemampuan belajar matematika pada materi kesebangunan masih rendah.

Dalam kegiatan belajar mengajar tidak senantiasa guru berhasil, seringkali ada hal-hal yang mengakibatkan timbulnya kegagalan atau kesulitan belajar yang dialami oleh siswa. Terjadinya kesulitan belajar dikarenakan siswa tidak mampu mengaitkan antara pengetahuan baru dengan pengetahuan lamanya sehingga menimbulkan ketidakpahaman atau ketidakjelasan terhadap suatu pelajaran. Demikian pula halnya mata pelajaran matematika, gejala kesulitan belajar akan tampak diantaranya ketika siswa tidak mampu lagi berkonsentrasi, sebagian siswa memperoleh nilai yang rendah, siswa menunjukkan kemalasan dan sebagian besar siswa tidak menguasai bahan ajar atau materi yang telah guru sampaikan.

Kesulitan belajar merupakan terjemahan dari istilah bahasa Inggris yaitu “*learning disability*” yang artinya ketidakmampuan belajar (Abdurrahman, 2012: 1). Banyak siswa yang mengalami kesulitan belajar, hal ini dipengaruhi banyak faktor yang terdiri dari eksternal maupun internal. Menurut Jamaris (2014: 188) kesulitan yang dialami oleh anak yang berkesulitan matematika adalah sebagai berikut: (1) kelemahan dalam menghitung; (2) kesulitan dalam mentransfer pengetahuan, (3) pemahaman bahasan matematika yang kurang dan; (5) kesulitan dalam persepsi visual. Selanjutnya menurut Lerner (Abdurrahman, 2012: 367) rendahnya hasil belajar Matematika dimungkinkan beberapa kekeliruan umum yang dilakukan siswa berkesulitan belajar matematika yaitu dalam memahami simbol, nilai tempat, perhitungan, penggunaan proses yang keliru, dan tulisan yang tidak dapat dibaca.

Kesulitan-kesulitan yang dipaparkan di atas ternyata berlaku pada materi kesebangunan. Sebagian besar siswa mengalami kesulitan belajar kesebangunan karena kurang memahami konsep, sulit dalam memahami soal cerita, siswa sulit menganalisis maksud soal dan malas untuk berpikir.

Berdasarkan penelitian yang saya peroleh, peneliti mengamati lembar jawaban siswa yang diperoleh dari guru matematika MTs.N 1 Medan pada materi kesebangunan masih banyak siswa yang salah dalam menyelesaikan soal-soal kesebangunan, dikarenakan kekeliruan, kesalahan konsep, kesalahan memahami maksud soal, kesalahan menginterpretasikan gambar, dan kesalahan-kesalahan lainnya. Hal ini menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa .

Hal tersebut terjadi karena kurang didukungnya proses pembelajaran yang inovatif misalnya dengan menggunakan, model, metode, strategi, atau pendekatan yang sesuai. Saat ini berbagai macam model dan pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan dan hasil belajar matematika. Mulai dari kooperatif learning, berbasis masalah, penemuan terbimbing, pembelajaran bermakna dan lain sebagainya. Ada juga inovasi pembelajaran lainnya untuk meningkatkan hasil belajar siswa, misalnya dengan mengembangkan perangkat pembelajaran, mulai dari mengembangkan buku, LKS, LAS, Silabus, RPP dan instrument penilaian atau tes hasil belajar.

Instrumen merupakan suatu alat yang dipergunakan sebagai alat untuk mengukur suatu obyek ukur atau mengumpulkan data dari suatu variabel (Matondang, 2009: 87). Dalam bidang penelitian, instrumen merupakan alat pengumpulan data untuk kebutuhan penelitian, sedangkan dalam bidang pendidikan instrumen digunakan untuk mengukur prestasi belajar atau faktor-faktor yang berkaitan dengan keberhasilan pembelajaran. Terdapat dua macam instrumen yaitu tes dan nontes. Tes adalah suatu instrument atau prosedur sistematis untuk mengukur suatu sampel perilaku. Gronlund & Linn (Asmin, 2014: 87). Tes pada umumnya digunakan untuk menilai dan mengukur hasil belajar siswa, terutama hasil belajar kognitif berkenaan dengan penguasaan bahan pengajaran sesuai dengan tujuan pendidikan dan pengajaran (Sudjana, 2014: 35). Menurut Purwanto (2011: 64) "Tergantung variable yang hendak diukur tes dapat berupa tes hasil belajar, tes kecerdasan, tes kreativitas, tes bakat, tes penguasaan bahasa inggris, tes kemampuan verbal, tes kemampuan numerik, tes potensi akademik, dan sebagainya". Dari berbagai tes, secara garis besar dapat

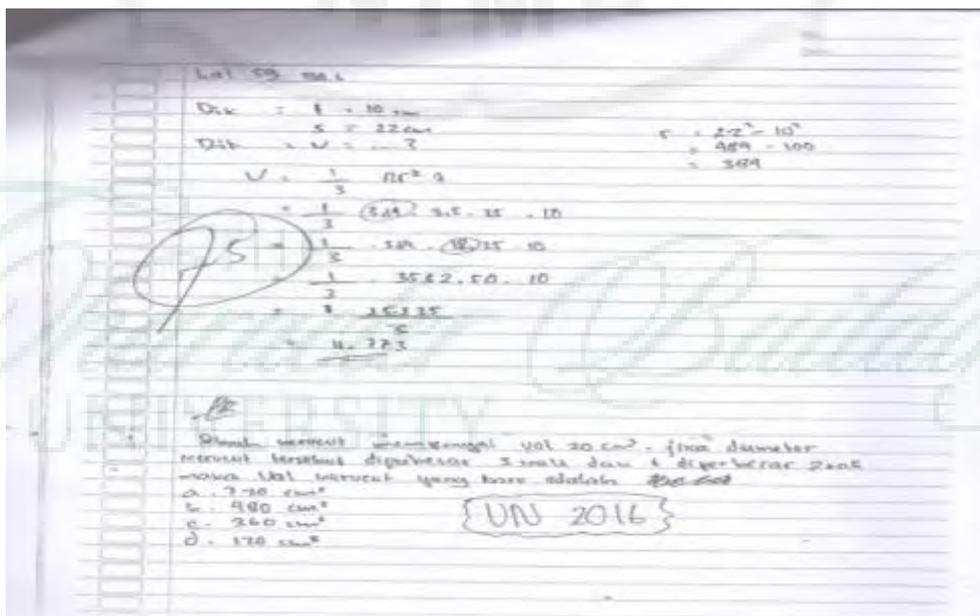
dikelompokkan menjadi dua yaitu tes penguasaan dan tes kemampuan. Tes penguasaan (*Mastering test*) adalah tes yang diujikan setelah peserta memperoleh sejumlah materi. Sedangkan tes kemampuan (*competence test*) adalah tes yang diujikan untuk mengetahui kepemilikan kemampuan peserta tes. Tes penguasaan berbeda dengan tes kemampuan, karena penguasaan merupakan sesuatu yang diperoleh setelah mengikuti proses belajar mengajar dan tes kemampuan merupakan sesuatu yang dimiliki dan melekat dalam diri responden. Yang termasuk dalam tes kemampuan adalah tes bakat, tes kecerdasan, tes kemampuan numerik, tes potensi akademik, tes penalaran, tes kemampuan berpikir kritis, dan sebagainya. Dan yang termasuk dalam tes penguasaan adalah tes hasil belajar, tes prestasi belajar, penguasaan bahasa inggris, kemampuan berhitung, kemampuan membaca, keterampilan mengajar dan sebagainya.

Tes hasil belajar (THB) merupakan tes penguasaan, karena tes ini mengukur penguasaan siswa terhadap materi yang diajarkan oleh guru atau dipelajari oleh siswa (Purwanto, 2011: 66). Tes diujikan setelah siswa memperoleh sejumlah materi sebelumnya dan pengujian dilakukan untuk mengetahui penguasaan siswa atas materi tersebut. Tes hasil belajar (THB) dilakukan untuk mengukur hasil belajar yakni sejauh mana perubahan perilaku yang diinginkan dalam tujuan pembelajaran telah dapat dicapai oleh para siswa. Dalam mengukur hasil belajar, siswa didorong untuk menunjukkan penampilan maksimalnya. Dari penampilan maksimal yang ditunjukkan dalam jawaban atas tes hasil belajar (THB) dapat diketahui penguasaan siswa terhadap materi yang diajarkan dan dipelajari. Tes hasil belajar dapat dikelompokkan ke dalam beberapa kategori. Menurut peranan fungsionalnya dalam pembelajaran, tes hasil

belajar dapat dibagi menjadi empat macam yaitu tes formatif, tes sumatif, tes diagnostik dan tes penempatan. Tes formatif diujikan untuk mengetahui sejauh mana proses belajar mengajar dalam satu program telah membentuk siswa dalam perilaku yang menjadi tujuan pembelajaran program tersebut. Tes sumatif dimaksudkan sebagai tes yang digunakan untuk mengetahui penguasaan siswa atas semua jumlah materi yang disampaikan dalam satuan waktu tertentu seperti caturwulan atau semester. Tes diagnostik adalah tes hasil belajar yang digunakan sebagai dasar untuk melakukan evaluasi diagnostik. Dalam evaluasi diagnostik, tes hasil belajar (THB) digunakan untuk mengidentifikasi siswa-siswa yang mengalami masalah dan menelusuri jenis masalah yang dihadapi. Sedangkan tes penempatan adalah pengumpulan data tes hasil belajar yang diperlukan untuk menempatkan siswa dalam kelompok siswa sesuai dengan minat dan bakatnya. Dalam proses pembakuan, THB dicobakan untuk mengukur hasil belajar sejumlah peserta uji coba dan memeriksa terpenuhinya persyaratan sebagai tes hasil belajar yang baik. Pemeriksaan mutu tes hasil belajar itu menyangkut pengujian validitas dan reliabilitas, uji coba untuk pemeriksaan kualitas tes hasil belajar harus dilakukan sebelum benar-benar digunakan untuk mengumpulkan data hasil belajar. Pemeriksaan dilakukan untuk menjamin bahwa pengukuran dilakukan menggunakan THB yang layak untuk pengumpulan data hasil belajar. Tes hasil belajar yang memenuhi syarat alat ukur yang baik dapat menghasilkan hasil ukur belajar yang akurat. Syarat yang harus dipenuhi untuk menjadi alat ukur hasil belajar yang baik berhubungan dengan validitas dan reliabilitas (Purwanto, 2011: 153). Dimana validitas adalah sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur melakukan fungsi ukurnya (Asmin, 2014: 260) dan reliabilitas adalah

ketepatan atau keajegan alat penilaian dalam menilai apa yang dinilainya (Sudjana, 2010: 16).

Pengembangan tes diagnostik perlu dilakukan dalam meningkatkan kualitas pengajaran matematika di sekolah. Untuk mengetahui apakah siswa telah menguasai kompetensi yang telah ditetapkan maka seorang guru dituntut untuk mampu mengadakan penilaian (Wena, 2013: 19). Pada aplikasi di lapangan guru kurang dalam pengembangan instrumen tes. Selama ini guru hanya menggunakan tes biasa dan cara penilaian yang biasa pada umumnya. Tes hasil belajar yang sering digunakan adalah tes formatif dan sumatif yang merupakan tes prestasi tanpa menganalisis kesulitan-kesulitan yang dialami siswa. Guru membuat soal hanya berupa hitungan atau secara matematisnya saja tanpa mempertimbangkan aspek kognitif taksonomi Bloom (C1 sampai C6), sehingga penilaian tentang ketercapaian konsep matematika tidak muncul. Hal ini menyebabkan guru tidak dapat mengetahui sejauh mana siswa mampu memahami konsep matematika. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1.1. Lembar Jawaban Siswa

Berdasarkan alasan-alasan tersebut maka perlu disusun atau dilakukan pengembangan instrument tes. Dalam Permendiknas No 16 (2007: 5) tentang Kualifikasi Akademik dan Standar Kompetensi Guru dinyatakan bahwa salah satu kompetensi inti guru adalah menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar. Kompetensi inti tersebut dijabarkan dalam tujuh kompetensi, yaitu: 1) memahami prinsip-prinsip penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar sesuai dengan karakteristik mata pelajaran yang diampu, 2) menentukan aspek-aspek proses dan hasil belajar yang penting untuk dinilai dan dievaluasi sesuai dengan karakteristik mata pelajaran yang diampu, 3) menentukan prosedur penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar, 4) mengembangkan instrumen penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar, 5) mengadministrasikan penilaian proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan menggunakan berbagai instrumen, 6) menganalisis hasil penilaian proses dan hasil belajar untuk berbagai tujuan, dan 7) melakukan evaluasi proses dan hasil belajar.

Memperhatikan tuntutan kompetensi guru pada Permendiknas di atas, dapat diketahui bahwa salah satu kompetensi yang harus dimiliki guru adalah mengembangkan instrumen penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar. Instrument tes yang akan dikembangkan pada penelitian ini adalah tes diagnostik. Menurut Brueckner dan Melby (Suwanto, 2013: 189) “tes diagnostik digunakan untuk menentukan elemen-elemen dalam suatu mata pelajaran yang mempunyai kelemahan-kelemahan khusus dan menyediakan alat untuk menemukan penyebab kekurangan tersebut”. Menurut Arikunto (2012: 48) “Tes diagnostik adalah tes yang digunakan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan siswa sehingga

berdasarkan kelemahan–kelemahan tersebut dapat dilakukan pemberian perlakuan yang tepat”. Selanjutnya Ekawati (2011: 11) menyatakan bahwa, “tes diagnostik adalah tes hasil belajar yang digunakan untuk mengetahui kelemahan dan kekurangan, sebagai dasar perbaikan. Tujuan penggunaan tes ini adalah untuk menentukan pengajaran yang perlu dilakukan dimasa selanjutnya. Tes diagnostik adalah alat atau instrumen yang digunakan untuk mengidentifikasi kesulitan belajar. Setiap tes disusun untuk menentukan satu atau lebih ketidakmampuan siswa. Guru harus mengetahui dimana seharusnya memulai pengajaran dan keterampilan apa yang harus ditekankan. Jika tidak, kelemahan siswa tidak akan diketahui dan program pengajaran pendahuluan tidak dapat dibuat. Oleh karena itu diagnosis yang teliti merupakan hal penting untuk menyesuaikan semua aspek pengajaran seperti tujuan, materi pelajaran dan teknik mengajar dengan kebutuhan siswa (Hopkins dan Antes, (Suwanto, 2013: 189)).

Tes diagnostik perlu dilakukan untuk mengetahui dimana letak kelemahan dan kekuatan siswa terhadap penguasaan suatu bagian atau keseluruhan materi pelajaran serta dapat mengidentifikasi kesulitan – kesulitan belajar yang muncul sehingga kegagalan dan keberhasilan siswa dapat diketahui.

Tes diagnostik berguna untuk mengetahui kesulitan belajar yang dihadapi siswa, termasuk kesalahan pemahaman konsep. Tes diagnostik dilakukan apabila diperoleh informasi bahwa sebagian besar siswa gagal dalam mengikuti proses pembelajaran pada mata pelajaran tertentu. Dengan demikian tes diagnostik sangat penting dalam rangka membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar dan dapat diatasi dengan segera apabila guru atau pembimbing peka terhadap siswa tersebut. Hasil tes diagnostik memberikan informasi tentang konsep-konsep

yang belum dipahami dan yang telah dipahami. Oleh karena itu, tes ini berisi materi yang dirasa sulit oleh siswa. Secara umum tes diagnostik dikembangkan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan siswa sedangkan tes prestasi dikembangkan untuk mengetahui kemampuan-kemampuan siswa setelah mengikuti serangkaian proses pembelajaran.

Pada tahapan pengembangan tes diagnostik dibutuhkan kesesuaian permasalahan yang ada dengan tujuan pembelajaran serta ranah kognitif yang diukur. Tes diagnostik yang dikembangkan mengacu berdasarkan taksonomi bloom. Dimana benyamin bloom menggunakan klasifikasi hasil belajar yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris. Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar. Di antara ketiga ranah itu, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Jadi, penilaian yang dilakukan berdasarkan keenam ranah kognitif taksonomi blom dan akan dibangun soal-soal yang berkualitas sehingga membantu siswa berkesulitan belajar matematika.

Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pengembangan tes diagnostik adalah penelitian yang dilakukan Duskri (2014) yang berjudul "Pengembangan Tes Diagnostik Kesulitan Belajar Matematika Di SD". Kumala (2011) yang berjudul Pengembangan Tes Diagnostik Matematika Pokok Bahasan Bilangan Bulat Untuk Siswa Kelas VI SD di Kecamatan Labuhan Deli Kabupaten Deli Serdang. Perwitasari (2015) yang berjudul Pengembangan Tes Diagnostik

Berbasis Web Pada Materi Termodinamika Untuk Mengidentifikasi Tingkat Pemahaman Konsep Siswa. Dari beberapa penelitian tersebut menjelaskan bahwa Laporan hasil analisis tes diagnostik yang dimunculkan bermanfaat bagi guru untuk merencanakan dan melaksanakan perbaikan pembelajaran matematika

Dengan demikian, peneliti tertarik untuk mengkaji dan menganalisis validitas, reliabilitas dan kepraktisan tes diagnostik untuk melihat kesulitan belajar matematika siswa. Adapun judul penilitan yang dilakukan adalah Pengembangan Tes Diagnostik Untuk Menganalisis Kesulitan Belajar Siswa Pada Materi Kesebangunan Ditinjau Dari Taksonomi Bloom di Kelas IX Siswa Menengah Pertama Medan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat diidentifikasi masalah tersebut sebagai berikut :

1. Hasil belajar matematika siswa rendah.
2. Matematika merupakan mata pelajaran yang dianggap sulit.
3. Rendahnya kemampuan siswa dalam penguasaan rumus dan konsep dalam pokok bahasan kesebangunan.
4. Sebagian siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal kesebangunan.
5. Kurangnya guru dalam mengembangkan instrumen tes dalam pembelajaran
6. Kurangnya guru dalam menganalisis kesulitan-kesulitan belajar matematika siswa.

1.3. Batasan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas dengan memperhitungkan keterbatasan kemampuan, dana, dan waktu maka penelitian ini dibatasi pada Pengembangan Tes Diagnostik Matematika Materi Kesebangunan Untuk Siswa Kelas IX Sekolah Menengah Pertama Sederajat Medan Tahun Pelajaran 2016/2017”.

Agar penelitian dapat mencapai sasaran yang ditetapkan, ruang lingkup penelitian ini terbatas pada :

1. Objek yang akan diteliti adalah hasil belajar berupa kelemahan/kesulitan belajar siswa atas pengembangan tes diagnostik pada bidang studi matematika.
2. Subjek penelitian adalah siswa kelas IX MTs.N 1 Medan, siswa kelas IX SMP YPK Medan dan siswa kelas IX SMP Darul Aman Medan Tahun Ajaran 2016/2017.
3. Materi pokok yang akan ditetapkan dalam penelitian ini adalah kesebangunan.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka masalah yang akan diteliti dapat dirumuskan yaitu :

1. Bagaimana validitas tes diagnostik matematika pada materi kesebangunan yang dikembangkan?
2. Bagaimana reliabilitas tes diagnostik matematika pada materi kesebangunan yang dikembangkan?
3. Kesulitan apa saja yang dialami siswa kelas IX Sekolah Menengah Pertama (SMP) Medan ketika belajar Matematika khususnya materi kesebangunan?

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui validitas tes diagnostik Matematika pada materi kesebangunan yang dikembangkan.
2. Untuk mengetahui reliabilitas tes diagnostik Matematika pada materi kesebangunan yang dikembangkan.
3. Untuk mengetahui kesulitan belajar yang dialami siswa kelas IX Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Medan ketika belajar Matematika khususnya materi kesebangunan.

1.6. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan pemikiran dan masukan berarti bagi semua pihak, terutama ;

1. Diharapkan penelitian ini menambah pengalaman dan pengetahuan peneliti dalam menyusun dan mengembangkan butir soal untuk melaksanakan tugas sebagai pendidik di masa yang akan datang.
2. Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi guru tentang penyusunan tes diagnostik matematika yang baku khususnya dalam materi kesebangunan.
3. Sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi sekolah dalam pengambilan kebijakan pendidikan.
4. Penelitian ini dapat menambah keragaman tes yang telah ada sebelumnya
5. Sebagai bahan masukan dan bahan pertimbangan bagi peneliti yang lain dalam menyusun dan mengembangkan tes diagnostik matematika dan mengimplementasikannya dalam berbagai materi yang relevan.